

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti disekolah terhadap siswa kelas VIII di SMP N 2 Singaraja menunjukkan siswa cenderung (1) berkumpul dengan teman 10%. sebaliknya menjauhkan diri dari teman 5%, (2) setia dan patuh kepada teman 8% sebaliknya menyakiti perasaan teman, 5%, (3) berpartisipasi aktif dalam kelompok 10% , sebaliknya berpendapat tidak baik di dalam kelompok 5% . Dari hasil observasi dapat di sajikan pada lampiran.

Selanjutnya dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada siswa disekolah menunjukkan siswa cenderung (1) berkumpul dengan teman 12%. sebaliknya menjauhkan diri dari teman 4%, (2) setia dan patuh kepada teman , sebaliknya menyakiti perasaan teman, 5%, (3) berpartisipasi aktif dalam kelompok 13%, sebaliknya berpendapat tidak baik di dalam kelompok 7%. Data wawancara disajikan pada lampiran 101 .

Berikutnya pemantauan peneliti terhadap buku harian ditemukan siswa cenderung (1) berkumpul dengan teman 7%. Sebaliknya menjauhkan diri dari teman 3%, (2) setia dan patuh kepada teman 8%, sebaliknya menyakiti perasaan teman, 5%, (3) berpartisipasi aktif dalam kelompok

10%, sebaliknya berpendapat tidak baik di dalam kelompok 6%. Data buku harian dapat disajikan di lampiran .

Kemudian hasil koreksi lembar jawaban kuesioner siswa menunjukkan siswa cenderung (1) berkumpul dengan teman 11%. sebaliknya menjauhkan diri dari teman 6%, (2) setia dan patuh kepada teman 13%, sebaliknya menyakiti perasaan teman, 8% , (3) berpartisipasi aktif dalam kelompok 15% , sebaliknya berpendapat tidak baik di dalam kelompok 8%. Data hasil koreksi lembar jawaban kuesioner dapat disajikan di lampiran.

Fenomena yang ditunjukkan di kalangan individu terdapat siswa yang menunjukkan gejala menjauhkan diri dari orang lain, susah beradaptasi, sulit bergaul dengan orang sekitar, mengasingkan diri dari orang lain, sulit berinteraksi secara baik, menyakiti perasaan teman, membuat teman kecewa , mengkhianati teman, tidak setia kawan , berpendapat tidak baik di dalam kelompok, jarang menerima tanggapan atau saran dalam kelompok , susah bersosialisasi dengan anggota kelompok lain, bersikap acuh dengan kelompok.

Menurut Dharsana Self afiliasi adalah Karakter untuk berkumpul dengan teman , setia dan patuh kepada teman , berpartisipasi aktif dalam kelompok kekeluargaan suesuatunya bagi teman-teman , membentuk persahabatan baru. Dari ahli tersebut diperkirakan mengandung 3 indikator : (1) Berkumpul dengan teman, (2) Setia dan patuh kepada teman, (3) Berpartisipasi aktif dalam kelompok . (Dharsana, 2015 : 4–6)

Menurut Murray (dalam Tiska, 2012) kebutuhan afiliasi merupakan kebutuhan untuk membentuk pertemanan dan untuk bisa bersosialisasi, untuk berinteraksi secara baik dengan orang lain, untuk bekerjasama dan berkomunikasi dengan orang lain dengan cara bersahabat. Self afiliasi sangat penting diteliti karena kurangnya pemahaman individu terhadap self afiliasi, ketidakmampuan individu dalam berkumpul dengan orang lain, kurangnya kepedulian individu terhadap rasa setia dan patuh terhadap teman, serta ketidakmampuan individu dalam berpartisipasi aktif dalam kelompok. (Dharsana, 2019)

Berdasarkan dari kedua para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa self afiliasi adalah karakter seseorang untuk berkumpul dan berinteraksi dengan teman dengan cara bersahabat. Berdasarkan pengertian diatas terdapat 3 indikator yaitu :

(1) Berkumpul dengan teman, (2) setia dan patuh kepada teman, (3) Berpartisipasi aktif di dalam kelompok.

Berdasarkan dari hasil kajian teori di atas mengenai self afiliasi , maka peneliti mengambil kesimpulan self afiliasi yaitu dimana individu harus bisa membentuk hubungan yang baik kepada orang lain dengan memiliki 3 indikator yaitu : (1) berkumpul dengan teman, (2) Setia dan patuh kepada teman, (3) berpartisipasi aktif di dalam kelompok.

Peneliti memilih definisi no 1 oleh Dharsana yang berbunyi karakter untuk berkumpul dengan teman, setia dan patuh kepada teman, berpartisipasi aktif di dalam kelompok. Berdasarkan teori diatas mengandung 3 indikator : (1) berkumpul

dengan teman, (2) Setia dan patuh kepada teman, (3) berpartisipasi aktif dalam kelompok.

Berikut terdapat definisi indicator yaitu : 1) Berkumpul dengan teman adalah karakter individu untuk berinteraksi dengan teman untuk memperoleh rasa senang maupun untuk beradaptasi dengan lingkungan.(Eka Setiawati, 2010), 2) setia dan patuh kepada teman yaitu kebutuhan individu untuk memiliki rasa setia terhadap pertemanan serta diterima dalam pergaulan lingkungannya, 3) Berpartisipasi aktif dalam kelompok yaitu karakter individu untuk mengadakan tingkah laku hubungan secara akrab dengan teman. (Rinjani & Firmanto, 2013)

Self afiliasi dapat diintervensi dengan berbagai pendekatan yaitu :

(1) Pendidikan dan pelatihan , (2) Bimbingan dan konseling, dari kedua pendekatan diatas peneliti memilih pendekatan Bimbingan dan konseling.

Bimbingan adalah proses untuk mengarah individu agar dapat mengaktualisasikan dirinya (Dharsana, 2014 : 62). Konseling adalah proses pemberian bantuan melalui tatap muka secara langsung oleh konselor dan konseli dimana memiliki suatu permasalahan yang dihadapi. (Dharsana, 2007). Jadi , bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan konselor kepada konseli untuk mencapai tujuan yang diinginkan agar konseli bisa mengaktualisasikan dirinya agar lebih baik. (Dharsana, 2014 : 62)

Alasannya karena peneliti memilih bimbingan konseling karena bimbingan dan konseling memiliki konsep , memiliki langkah- langkah , memiliki proses dan memiliki teknik untuk mengintervensi.

Tahapan yang dilakukan sesuai dengan RPBK yaitu : (a) Mempersiapkan RPBK ( hasil observasi, hasil wawancara, penyebaran tes self afiliasi, mempersiapkan media, penyajian ( pembukaan, salam , menyajikan materi, menjelaskan tujuan , teknik placebo, sosiodrama, membagikan buku harian (cara pengisian skor, table , dan grafik), penyebaran kuesioner, pembagian jurnal refleksi, penutup (merekomendasikan hasil layanan)

Jadi self afiliasi dapat di intervensi dengan berbagai teori konseling. Konseling memiliki berbagai teori yaitu (1) Teori Psikoanalisa (Sigmund Freud), (2) Teori Konseling Adlerian, (3) Teori Konseling Humanistik, (4) Teori Konseling Ekstensial, (5) Teori Konseling Behavioral, (6) Teori Konseling Kognitif & Tingkah Laku kognitif / Rasional Emotive, (7) Teori Reality Terapi (RT), (8) Teori Behavioral (Teori Tingkah Laku), (9) Teori Cognitive Therapy, (10) Cognitive Behavior Therapy (CBT), (11) Teori Gestalt Therapy (Fritz Perls), (12) Teori Trait and Factor, (13) Teori Client-Centered , (14) Teori Analisis Transaksional ( Eric Berne) , (15) Teori Logo Konseling (Victor Frankl), (16) Teori Eklekticism, (17) Teori Personologi (Murray) , (18) Teori Pemilihan Jabatan (John L.Holland), (19) Teori Konseling Psikodinamika, (20) Teori Perkembangan Karir dan Perkembangan Hidup, (21) Konseling Berpusat pada pribadi (Carl Roger). (Dharsana, 2017 : 271-285)

Berdasarkan dari berbagai teori konseling diatas maka peneliti menekankan suatu tingkah laku individu yaitu memilih pada *teori konseling behavioral* untuk mengintervensi *self afiliasi*. Alasannya karena teori behavioral memiliki kelebihan yaitu mampu membentuk suatu perilaku yang positif dan perilaku yang kurang sesuai mendapat penghargaan negative yang didasari pada perilaku yang tampak dan kekurangan yaitu atau memenuhi syarat untuk mengintervensi self afiliasi. Syaratnya adalah memiliki konsep, tahap-tahap, proses dan teknik.

Ada beberapa teknik konseling dalam teori behavioral menurut Corey (dalam terjemahan E. Koswara 1988: 212-227) antara lain adalah : (1) Desensitisasi sistematis, (2) Teknik Flooding, (3) Teknik relaksasi, (4) Reinforcement Technique, (5) Modelling, (6) Cognitive restructuring, (7) Assertive training, (8) Role playing, (9) Self Management, (10) Behavioral rehearsal, (11) Kontrak, (12) Pekerjaan rumah, (13) Extinction (penghapusan), (14) Satiation (Penjenuhan), (15) Time-out, (16) Punishment (Hukuman), (17) Terapi Aversi. (Dharsana, 2017 : 27-285)

Berdasarkan teknik yang sudah di cantumkan diatas maka peneliti memilih teknik Assertive training (Latihan asertif) alasannya karena teknik latihan asertif memiliki kelebihan dan kekurangan atau memenuhi syarat untuk mengintervensi self afiliasi. Adapun syarat- syarat untuk mengintervensi yaitu prosedur, konsep, proses, tahapan untuk mengintervensi.

Menurut Corey (2010: 213) dijelaskan bahwa latihan asertif adalah latihan untuk individu dalam menghadapi kesulitan bahwa menyatakan diri merupakan

tindakan yang benar dan layak untuk bisa diterapkan. Latihan asertif disusun untuk membimbing individu untuk menyatakan perasaan sesuai dengan dirinya sendiri, dan bisa mengespresikan dirinya secara bebas. Menurut Redd dkk (dalam Nursalim, dkk., 2005:130) menyatakan bahwa latihan asertif direkomendasikan individu yang mengalami kecemasan , tidak bisa menolak tindakan orang lain, selalu memiliki kesulitan untuk berkomunikasi. (Widodo Puguh & Purwoko, 2015)

Hamoud (2011:1086) dalam *Journal of American Science* menjelaskan bahwa “pelatihan asertivitas adalah pendekatan sistemik untuk ekspresi diri lebih tegas, didasarkan pada keseimbangan antara pencapaian tujuan sendiri dan menghormati kebutuhan orang lain”. Trisnaningtias (2010:7) juga menambahkan bahwa “Latihan asertif adalah latihan keterampilan yang dapat membantu seseorang berperilaku asertif, dimana perilaku asertif merupakan perilaku antar perorangan atau interpersonal yang melibatkan aspek kejujuran dan keterbukaan pikiran dan perasaan”. (Azis, 2015)

## 1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang dimaksud pada penelitian ini menemukan masih banyak siswa menunjukkan self afiliasi kurang bagus.

- 1) Terdapat sekelompok siswa kurang mampu bergaul dengan oranglain.
- 2) Pelayanan konseling yang diberikan pada siswa masih belum mampu meningkatkan self afiliasi.
- 3)

### 1.3 Pembatasan Masalah

Untuk menghindari melebarkan permasalahan, peneliti maka dilakukan pembatasan yaitu :

- 1) Individu dijadikan subjek peneliti adalah kelas VIII 7 dan VIII 8.
- 2) Penelitian ini terbatas pada pemberian layanan konseling Behavioral dengan teknik latihan asertif.

### 1.4 Perumusan Masalah

Ada 2 perumusan masalah yang dapat di rumuskan dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah teori Konseling Behavioral dengan Teknik Latihan Asertif efektif untuk meningkatkan self afiliasi pada siswa SMP N 2 Singaraja?
2. Apakah terdapat perbedaan Self Afiliasi antara siswa yang mengikuti layanan konseling behavioral dengan teknik latihan asertif dengan siswa yang tidak mengikuti layanan konseling behavioral dengan teknik latihan asertif?

### 1.5 Tujuan Peneliti

Terdapat beberapa tujuan dari penelitian ini, yaitu :

- 1.5.1 Untuk mengetahui teori konseling behavioral dengan teknik latihan asertif efektif untuk meningkatkan self afiliasi pada siswa.
- 1.5.2 Untuk perbedaan Self Afiliasi antara siswa yang mengikuti layanan konseling behavioral dengan teknik latihan asertif dengan siswa yang tidak mengikuti layanan konseling behavioral dengan teknik latihan asertif?

## 1.6 Manfaat Peneliti

Ada 2 manfaat pada temuan penelitian ini yaitu :

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini pada intinya diharapkan dapat menambah ilmu wawasan dalam bidang pendidikan dan memperkaya teori-teori pendidikan khususnya yang berkaitan pada pengaruh teori behavior dengan teknik latihan asertif contoh untuk meningkatkan self afiliasi.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

#### 1.6.2.1 Bagi Peserta didik

Temuan penelitian ini untuk bermanfaat self afiliasi siswa melalui intervensi latihan asertif.

#### 1.6.2.2 Bagi Guru BK

Temuan ini bermanfaat bagi salah satu pilihan dalam layanan konseling bagi siswa untuk meningkatkan self afiliasi.

#### 1.6.2.3 Bagi peneliti

Keterampilan dan pengalaman peneliti menjadi bertambah sehingga mudah dalam penelitian berikutnya.